



Peran Seni dan Budaya Islam (Islamic Art and Culture): Tinjauan Paradigmatif dan Implementatif dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (PAI-BP)

Elya Susanti^{1*}, Haris Riadi¹, Eti Susanti¹

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam, Bengkalis, Riau, Indonesia

*Corresponding author email: elyasusanti75@gmail.com

Article Info

Article history:

Received August 20, 2025

Approved September 12, 2025

Keywords:

Arts and Culture, Islamic Religious Education, Morals

ABSTRACT

Education is essentially a cultural process that has a significant influence on the survival of humans in carrying out religious, social, and cultural life. In this context, education and arts and culture are two entities that cannot be separated, because they interact and influence each other. Arts and culture have an important role in shaping the identity and personality of individuals and groups of people. Therefore, the ideal education process contains noble cultural wisdom values, in order to realize the development of students' characters holistically through cognitive, affective, and psychomotor aspects. Specifically, the main objective of Islamic Religious Education and Character Education (PAI-BP) is to shape the character and noble morals of students. Because PAI-BP is full of spiritual values and divine aesthetics, an arts and culture-based approach is considered relevant and effective. Through the integration of arts and culture, educators can design a more innovative, creative, and enjoyable learning process, because the learning contains elements of beauty that have educational value.

ABSTRAK

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses kultural yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan hidup manusia dalam menjalankan kehidupan beragama, bersosial, maupun berbudaya. Dalam konteks ini, pendidikan dan seni budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling berinteraksi dan memengaruhi. Seni dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas serta kepribadian individu maupun kelompok masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan idealnya mengandung nilai-nilai kearifan budaya yang luhur, guna mewujudkan pengembangan karakter peserta didik secara holistik melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara khusus, tujuan utama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) adalah membentuk karakter serta akhlak mulia peserta didik. Karena PAI-BP sarat dengan nilai-nilai spiritual dan estetika Ilahiah, maka pendekatan berbasis seni dan budaya dinilai relevan dan efektif. Melalui integrasi seni dan budaya, pendidik dapat merancang proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan menyenangkan, sebab pembelajaran tersebut mengandung unsur keindahan yang bernilai edukatif.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Susanti, E., Riadi, H., & Susanti, E. (2025). Pendekatan Seni dan Budaya Islam (Islamic Art and Culture): Tinjauan Paradigmatif dan Implementatif dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti (PAI-BP). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2149–2156. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.4169>

PENDAHULUAN

Seni dan budaya merupakan bentuk ekspresi manusia, baik secara individual maupun kolektif, yang mencerminkan jiwa, keyakinan, serta hasil pemikiran. Ekspresi tersebut dapat berupa karya-karya yang bernilai estetis seperti bangunan keagamaan (misalnya candi), kisah epik yang sarat dengan nilai moral, tarian sufi, aransemen musik religius, dan seni kaligrafi. Semua bentuk ekspresi ini mengandung nilai keindahan yang tinggi.

Dalam pandangan H.A.R. Tilaar (2002) sebagaimana dikemukakan dalam karyanya *Pendidikan Kebudayaan*, para pakar pendidikan dan antropologi menilai bahwa seni dan budaya adalah fondasi dari pembentukan kepribadian manusia. Melalui seni dan budaya, identitas individu, masyarakat, bahkan bangsa terbentuk. Seni, sebagai bagian dari kehidupan, memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan keberadaan manusia, yakni mencapai kebahagiaan spiritual dan material, serta menjadi rahmat bagi semesta di bawah ridha Tuhan. Dalam Islam, seni dipahami sebagai sarana untuk mensyukuri nikmat Ilahi atas potensi jasmani dan rohani yang dianugerahkan kepada manusia. Fungsi utama seni adalah menghayati ciptaan Tuhan, baik melalui alam maupun hasil karya manusia (Nur Ana, 2018).

Al-Qur'an memandang seni dan budaya sebagai proses yang mengafirmasi eksistensi manusia. Seni dan budaya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan, namun demikian, seni hanya bernilai dalam Islam apabila dilandasi oleh prinsip tauhid. Seni budaya Islam merupakan produk dari akal, rasa, cipta, dan karsa manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Produk budaya tersebut disaring melalui nilai-nilai kemanusiaan universal dan berkembang menjadi peradaban yang dimiliki oleh individu atau komunitas (Saidah, 2008).

Memisahkan pendidikan dari seni dan budaya akan menyebabkan pendidikan kehilangan unsur penting dalam kebudayaan. Padahal, pendidikan adalah bagian integral dari kebudayaan. Fenomena ini tampak dalam beberapa kecenderungan, yaitu: (1) pemahaman budaya yang hanya dibatasi pada seni; (2) pendidikan hanya menekankan aspek intelektual; dan (3) nilai-nilai agama dianggap sebagai tanggung jawab institusi keagamaan semata (Saidah, 2008).

Sebagai sebuah proses, seni budaya memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan proses pembudayaan yang bermuara pada pencapaian peradaban. Nur Saidah menyebutkan beberapa alasan mengapa seni budaya penting dalam dunia pendidikan. Pertama, pemahaman terhadap seni budaya masih terbatas, bahkan banyak pihak yang belum menyadari urgensinya dalam pendidikan. Seni budaya masih dipandang sebatas nilai estetika dan bukan sebagai bagian dari proses pendidikan. Kedua, sistem pendidikan Indonesia cenderung intelektualistik dan lebih mengutamakan aspek kognitif, sehingga menjauh dari nilai-nilai luhur yang dahulu diajarkan oleh para leluhur, baik dalam tradisi Islam maupun lokal Nusantara. Ketiga, seni memiliki nilai estetika yang dapat menarik perhatian karena bersifat visual, auditori, dan emosional. Oleh karena itu, seni dalam pendidikan harus mengandung nilai estetika agar dapat diterima, dipahami, dan diamalkan secara efektif oleh peserta didik (Saidah, 2008).

Dalam kenyataannya, lembaga pendidikan formal masih menunjukkan stagnasi dalam penerapan nilai-nilai estetika dalam pembelajaran, meskipun kurikulum telah diperbarui sesuai perkembangan zaman. Nilai estetika yang dimaksud mencakup nuansa seni dan budaya dalam proses belajar-mengajar. Akan sangat ideal jika unsur seni dan budaya dapat diintegrasikan secara erat dalam dunia pendidikan formal.

Saat ini, seni tidak hanya dipahami sebagai objek yang dinikmati, tetapi juga memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi religius, komunikasi, pendidikan, hiburan, artistik, dan kesehatan.

Dalam konteks pendidikan, seni berperan penting dalam membentuk perkembangan mental dan fisik peserta didik karena seni dapat memperkenalkan nilai-nilai dan norma yang berlaku, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial (Suhaya, 2016).

Dari paparan tersebut, tampak jelas pentingnya relasi antara seni budaya dan pendidikan. Keduanya saling menunjang dalam mewujudkan peradaban yang bernilai estetis. Integrasi antara keduanya akan memberikan dampak positif bagi pendidik maupun peserta didik. Seorang pendidik akan terlihat lebih menarik dan berwibawa, sementara peserta didik akan merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang sarat makna, karena pembelajaran agama tidak cukup hanya berbasis pada transfer pengetahuan, tetapi harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pendekatan seni dan budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari sisi pragmatik maupun implementasinya dalam praktik pendidikan.

METODE

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan dan fokus kajian, penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kritis terhadap berbagai referensi, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, serta dokumen baik dalam bentuk cetak maupun digital, yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diolah secara sistematis untuk dikembangkan menjadi suatu konstruksi wacana ilmiah yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Seni dan Budaya Islami

Seni (*ars* dalam bahasa Latin) diartikan sebagai suatu keterampilan dalam mengekspresikan gagasan estetis, serta mewujudkan imajinasi ke dalam bentuk karya yang menghadirkan keindahan. Karya seni tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti lukisan, patung, tarian, puisi, dan sebagainya. Secara umum, seni terbagi menjadi dua jenis: pertama, seni murni yang berorientasi pada nilai-nilai estetika tanpa mempertimbangkan aspek manfaat; dan kedua, seni budaya yang menggabungkan unsur keindahan dengan kegunaan praktis, seperti dalam kerajinan tangan, arsitektur, dan ekspresi kebudayaan lainnya (Ensiklopedia Nasional, 1989).

Para pakar pendidikan dan antropologi meyakini bahwa seni dan budaya merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Melalui seni budaya, terbentuklah identitas individu, masyarakat, maupun bangsa (Tilaar, 2002). Seni budaya merupakan bagian dari fitrah manusia; kemampuan untuk berkesenian dan berbudaya adalah salah satu aspek esensial yang membedakan manusia dari makhluk lain. Oleh karena itu, Islam sebagai agama fitrah mendukung praktik seni dan budaya sejauh keduanya mencerminkan nilai-nilai kesucian dan mendukung kodrat manusia. Dalam kerangka ini, seni dan budaya menjadi medium yang harmonis antara ajaran Islam dan ekspresi jiwa manusia (Leaman, 2005).

Lebih lanjut, pendidikan seni budaya tidak hanya berperan dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi diri. Hal ini mencakup pembentukan pribadi peserta didik yang utuh dan harmonis, memperhatikan aspek

perkembangan kecerdasan majemuk, baik dalam ranah interpersonal, intrapersonal, musikal, visual-spasial, logika-matematika, linguistik, naturalis, spiritual, emosional, maupun moral.

Seni juga menjadi media aktualisasi diri, karena potensi estetis dalam diri manusia merupakan fitrah. Maka dari itu, pendidikan seni berperan penting dalam menggali dan mengembangkan potensi bawaan agar dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan sosial dan alam semesta.

Budaya, dalam konteks ini, memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan agama Islam. Lembaga pendidikan Islam menjadi ruang penting bagi pengembangan kepribadian peserta didik, di mana keseimbangan antara aspek kognitif-logis dan etika-estetis harus senantiasa dijaga. Dengan demikian, pendidikan agama tidak boleh terpisah dari pendidikan umum, melainkan harus berjalan beriringan dan seimbang.

Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk karakter anak didik melalui kebiasaan berperilaku positif yang berlandaskan pada kepribadian yang matang dan mandiri. Menurut Sindhunata, pengenalan terhadap seni dan budaya menjadi salah satu pendekatan efektif dalam pembentukan pribadi yang mandiri, karena kesenian memiliki peran dalam membentuk pertumbuhan jiwa dan pemikiran peserta didik.

Apabila manusia tidak mengalami atau merasakan keindahan dari karya seni dan makna dari nilai-nilai budaya, maka kepekaan rasa akan melemah. Pendidikan seni dan budaya berperan dalam mengasah perasaan dan rasa, yang pada akhirnya menjadi sumber pengendalian diri (Sindhunata, 2000). Nilai-nilai yang terkandung dalam seni budaya Islam dapat diintegrasikan secara sinergis ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Hal ini akan mendukung pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yakni pengembangan akal, fisik, dan rasa sebagai satu kesatuan.

B. Hubungan Seni dan budaya dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Agama dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berinteraksi secara dinamis dan saling memengaruhi. Keduanya memiliki landasan yang sama, yakni berupa nilai-nilai dan simbol-simbol yang membentuk struktur makna dalam kehidupan manusia. Dalam proses pembentukannya, agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seni dan kebudayaan, begitu pula sebaliknya, kebudayaan berkontribusi terhadap perkembangan sistem nilai serta simbolisme dalam agama.

Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, agama dipahami sebagai sistem nilai yang mengandung seperangkat konsepsi tentang realitas, serta memainkan peran penting dalam pembentukan struktur norma sosial dan etika masyarakat. Sementara itu, budaya dipandang sebagai wujud ekspresi manusia dalam bentuk cipta, rasa, dan karsa yang mencerminkan nilai-nilai religius, filosofis, serta kearifan lokal (local wisdom) dalam konteks masyarakat tertentu.

Melalui pendidikan yang terintegrasi dengan seni dan budaya, peserta didik berpeluang mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Seni budaya memiliki peran penting dalam pertumbuhan intelektual dan emosional seseorang, karena ia mampu mengasah kepekaan rasa serta memberikan ruang bagi interpretasi terhadap makna melalui pengalaman estetis dari hasil cipta manusia. Kemampuan untuk mengelola dan mengolah rasa ini menjadi fondasi penting dalam pengendalian diri peserta didik.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni budaya, khususnya seni budaya Islam, mampu merangkum ketiga dimensi tersebut. Pertama,

melalui kegiatan analisis terhadap karya seni, kemampuan kognitif peserta didik dapat diasah. Kedua, apresiasi dan penghargaan terhadap karya seni menumbuhkan kepekaan rasa dan empati. Ketiga, pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya seni bahkan pengembangannya mencerminkan penguasaan aspek psikomotorik.

Beragam bentuk karya seni telah lahir dari ekspresi individu maupun kolektif budaya, salah satunya adalah seni sastra. Kajian terhadap karya sastra memiliki signifikansi tinggi dalam menelusuri keterkaitan antara seni dan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan ajaran Islam bersumber dari wahyu Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an, yang secara inheren merupakan karya sastra agung, menjadikan sastra sebagai medium seni yang memiliki kedudukan istimewa dalam khazanah seni Islam (Nasr, 1993).

Dalam praktik pendidikan, pendekatan pembelajaran melalui syair, musik, serta ekspresi budaya lokal dinilai efektif dalam menumbuhkan dimensi rasa dalam beragama. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini memberikan perhatian lebih terhadap kegiatan yang bersifat seni dan budaya sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang kontekstual dan menyeluruh.

C. Pendekatan Seni dan Budaya Islami (Islamic Art and Culture): Tinjauan Prgmatif dan Implementatif Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Perkembangan kehidupan manusia bersifat dinamis, demikian pula dengan budayanya. Seiring dengan dinamika tersebut, cara manusia dalam menyusun kehidupan pun menjadi beragam. Dalam dunia pendidikan, misalnya, terdapat keterkaitan erat antara dinamika kehidupan dengan metode dan strategi pembelajaran guna mencapai kesempurnaan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan catatan sejarah, Walisongo berhasil menyebarkan ajaran Islam di Nusantara dengan berbagai pendekatan, salah satunya melalui seni. Penggunaan kesenian sebagai media dakwah memungkinkan masyarakat secara bertahap menerima ajaran Islam dengan lebih mudah. Seni sendiri mengandung berbagai elemen seperti teks naskah, aktor, alur cerita, musik, simbol, serta bentuk fisik lainnya yang mendukung penyampaian pesan.

Dalam pendidikan seni, terdapat dua konsep utama. Pertama, konsep pendidikan seni yang menekankan pada aspek ekspresi artistik, dan kedua, pendidikan seni yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Beberapa konsep pendidikan seni yang telah berkembang antara lain gerakan reformasi, pendidikan seni untuk apresiasi, pendidikan seni untuk pembentukan konsepsi, pendidikan seni untuk pertumbuhan mental dan kreativitas, seni sebagai keindahan, seni sebagai imitasi, serta seni sebagai hiburan (Sahuya, 2016).

Dalam proses pembelajaran, pendidik dapat dianalogikan sebagai aktor dalam seni drama. Seorang aktor dituntut untuk menyampaikan sesuatu yang dapat memberikan kesan mendalam bagi penontonnya, yang dalam konteks pendidikan adalah peserta didik. Jika pendidik mampu membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka proses tersebut dapat dianggap berhasil. Dengan mengacu pada konsep pendidikan seni dan peran pendidik sebagai aktor, dapat dikembangkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang inovatif dan variatif, di antaranya:

- a. **Konsep Gerakan Reformasi** Gerakan ini menitikberatkan pada kebebasan berekspresi, sehingga peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Tujuan utama dari metode ini adalah membentuk kedewasaan peserta didik, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga dalam tindakan dan keseharian mereka. Contohnya, seorang guru

dapat memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk melakukan observasi terhadap kaum dhuafa atau penerima zakat, yang kemudian hasilnya dipresentasikan dalam kelas. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat lebih menghayati realitas sosial yang ada.

- b. **Pendidikan Seni dan Budaya untuk Apresiasi** Konsep ini dipelopori oleh Alfred Lichtwart dan Konrad Lange yang berpendapat bahwa persepsi terhadap seni dan keindahan harus dikembangkan melalui pengalaman langsung. Metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya seni, baik dalam bentuk gambar, syair, maupun rupa, yang mengandung nilai religius dan moral.
- c. **Pendidikan Seni dan Budaya untuk Konsepsi** Walter Sargent memperkenalkan konsep "pengungkapan pikiran" yang menyatakan bahwa gambar merupakan bahasa visual untuk mengekspresikan ide dan persepsi. Melalui pendekatan ini, aspek kognitif peserta didik diuji dalam praktik, sementara kecerdasan emosional mereka juga diasah. Dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, peserta didik dapat diarahkan untuk mengekspresikan konsep tentang kehidupan akhirat dalam bentuk visual.
- d. **Pendidikan Seni dan Budaya untuk Pertumbuhan Mental Kreatif** Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama, sedangkan seni berfungsi sebagai sarana pengembangan mental, keterampilan, dan kreativitas. Pendidikan seni dalam hal ini bersifat multilingual, multidimensional, dan multikultural, di mana peserta didik didorong untuk mengekspresikan diri melalui berbagai media seperti bahasa, rupa, gerak, dan bunyi. Selain itu, pendidikan seni juga mendukung apresiasi terhadap keberagaman budaya lokal maupun global.
- e. **Pendidikan Seni dan Budaya sebagai Keindahan** Konsep ini menekankan bahwa seni selalu identik dengan keindahan, meskipun sifatnya subjektif. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, aspek estetika dapat diterapkan melalui penataan ruang kelas, desain lingkungan sekolah, serta strategi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.
- f. **Seni dan Budaya sebagai Imitasi** Seni sebagai imitasi mengacu pada konsep bahwa segala bentuk seni dan budaya adalah tiruan dari alam. Pembelajaran yang berbasis fenomena alam akan lebih efektif karena dapat diamati, dirasakan, dan dianalisis secara langsung. Dalam konteks PAI dan Budi Pekerti, metode pembelajaran yang mengandalkan alam, seperti kegiatan di lingkungan terbuka, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap penciptaan dan keberadaan Tuhan.

Selain itu, seni dalam bentuk musik juga berperan dalam pembentukan suasana hati yang berdampak pada perilaku seseorang. Gershwini (dalam Rachmawati, 2009) menyatakan bahwa musik dapat mempengaruhi metabolisme tubuh, aktivitas otot, serta aspek fisiologis lainnya yang berkontribusi terhadap emosi individu. Dalam konteks pendidikan, musik dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Muhammad 'Athiyyah al-Abrosy (dalam Nur Saidah, 2008) berpendapat bahwa pengajaran seni, khususnya syair dan puisi, sangat bermanfaat dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Syair-syair yang mengandung nilai moral dan religius dapat memberikan pengalaman estetis yang memperkaya wawasan dan emosi peserta didik.

Sejarah mencatat banyak tokoh Muslim yang berkontribusi dalam seni sastra Islam, seperti Rumi, Aththar, Hamzah Fansuri, dan Walisongo. Karya-karya mereka sarat dengan makna ketuhanan, kemanusiaan, dan keindahan, yang berperan dalam proses pendidikan Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, seni memainkan peran penting dalam perilaku manusia, termasuk dalam seni mengajar. Seorang pendidik yang memahami dan menerapkan nilai seni dalam kehidupan sehari-hari akan lebih peka terhadap lingkungannya serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan variatif.

Nilai seni dalam pembelajaran dapat diterapkan melalui dua aspek utama: konteks dan konten. Konteks mencakup suasana lingkungan belajar yang menyenangkan dan rekayasa emosi peserta didik untuk meningkatkan motivasi mereka. Sementara itu, konten meliputi materi ajar yang kaya serta strategi penyampaian yang menarik (Saidah, 2008).

Pengembangan seni dan budaya dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengedepankan nilai etis dan estetis. Pendidikan etis bertujuan mengembangkan aspek religius, sosial, dan personal peserta didik, sementara pendidikan estetis bertujuan mengasah sensitivitas mereka terhadap keindahan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah melalui permainan tradisional, yang mengandung nilai seni suara, gerak, dan visual yang dapat merangsang perkembangan kognitif serta emosional peserta didik.

Dengan demikian, integrasi seni dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, tidak hanya berperan dalam meningkatkan daya kreativitas dan apresiasi seni, tetapi juga dalam membangun karakter dan nilai moral yang luhur. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat memahami dan menerapkan seni serta budaya dalam pembelajaran guna mempertahankan serta mengembangkan peradaban yang bernilai tinggi.

KESIMPULAN

Pendidikan dan seni budaya memiliki keterkaitan yang erat serta memberikan kontribusi yang signifikan satu sama lain. Seni budaya tidak hanya berperan dalam mendukung pendidikan, tetapi juga menjadi hasil dari proses pendidikan itu sendiri. Budaya terbentuk melalui interaksi sosial masyarakat, yang di dalamnya mencakup unsur pendidikan. Dengan demikian, seni budaya menjadi salah satu fondasi dalam pembentukan kepribadian manusia, sebagaimana pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yang berperan dalam membentuk karakter individu. Mengacu pada hubungan dan kontribusi antara pendidikan dan seni budaya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) idealnya mengintegrasikan unsur seni dan budaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengembangan konsep-konsep seperti gerakan reformasi, pendidikan seni dan budaya untuk apresiasi, pembentukan konsepsi, pertumbuhan mental dan kreativitas, serta seni dan budaya sebagai bentuk keindahan dan imitasi. Penghargaan yang tinggi terhadap seni dapat meningkatkan sensitivitas seseorang terhadap nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, akhlakul karimah, serta berbagai nilai lainnya, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI-BP dapat menjadi lebih kreatif, inovatif, estetis, dan menyenangkan, tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dian Nur Ana (2018), *Seni dan Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Bildung.
- Eka Titi Andrayani (2016), "Proses Terjadinya Suatu Karya Seni", *Jurnal Imaji* Vol. 12 Nomor 2, ISSN 2580-0175.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia (1989), Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

- H.A.R Tilaar (2002), *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Heri Gunawan (2014), *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- John Felix (2012), "Pengertian Seni Sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa", *Jurnal Humaniora* Vol. 3 Nomor. 2, Oktober, 614-621.
- Kartika, D. S (2004), *Pengantar Estetika*, Bandung : Rekayasa Sains.
- Muhaimin dan Suti'ah (2002), *Paradigma Pendidikan Islam; Upayamengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Saidah, (2008), "Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Seni Budaya Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V, Nomor. 1.
- Oliver Leaman (2005), *Estetika Islam, Manafsirkan Seni dan Keindahan*, terjemah Irfan Abubakar, *Islamic aesthetics*, Bandung: Mizan.
- Seyyed Hossein Nasr (1993), *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan.
- Sindhunata (2000), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhaya (2016), "Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas", *Jurnal pendidikan dan Kajian Seni*, Vol. 1 Nomor. 1, Apri, ISSN 2503-4626.
- Yeni Rachmawati (2005), *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti-Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.